

Jan - Jun 2015, Vol. 2 No. 1

# AL-IKHTIBAR

## *Jurnal Pendidikan*

- Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Kalkulus* Berbasis *E-learning*
- Majaz al-Qur'an
- Revitalisasi Gezag Guru Pendidikan Agama Islam Dikalangan Siswa
- Bagaimana Penghargaan Ilmu Dalam Islam



**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**ZAWIYAH COT KALA LANGSA**  
**TAHUN 2015**

Jan - Jun 2015, Vol. 2 No. 1

# AL-IKHTIBAR

## *Jurnal Pendidikan*

- Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Kalkulus* Berbasis *E-learning*
- Majaz al-Qur'an
- Revitalisasi Gezag Guru Pendidikan Agama Islam Dikalangan Siswa
- Bagaimana Penghargaan Ilmu Dalam Islam



**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ZAWIYAH COT KALA LANGSA  
TAHUN 2015**

**JURNAL AL-*IKHTIBAR***  
(Jurnal Pendidikan Jurusan Tarbiyah)

**Penanggung Jawab**  
Dr. H. Zulkar naini, MA  
(Ketua STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa)

**Redaktur**  
Drs. H. Basri Ibrahim, MA

**Redaktur Pelaksana**  
Dra. Hj. Purnamawati, M. Pd

**Editor**  
Yusaini, M. Pd  
Junaidi, M. Pd.I

**Desain Grafis dan Layout Cover**  
Adnan, S. Hi

**Staf Redaksi**  
Mahyiddin, MA  
Yenni Suzana, M. Pd  
Suhelayanti, M. Pd.I  
Nani Endri Santi, MA  
Mazlan, M. Si

**Team Besari**  
Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd  
Prof. Dr. Jamaluddin, MA  
Dr. Mohd. Nasir, MA  
Dr. Budiman, MA  
Dr. Hambali, M. Pd

**Alamat Radaksi**  
Jln. Meurandeh-Kota Langsa Prov Aceh  
Telp. (0641) 23129. Fax. (0641) 425139  
Email: [jurnalikhtibar@gmail.com](mailto:jurnalikhtibar@gmail.com)

Dewan redaksi menerima tulisan ilmiah dari berbagai bidang ilmu pendidikan Islam. Naskah tulisan diketik rapi sepanjang 8-15 halaman kuarto, 1 spasi, dilengkapi dengan footnote, abstrak judul, nama penulis, dan daftar pustaka. Artikel dikirim dalam bentuk disket terformat MS. Word. Team redaksi mempunyai hak untuk mengedit artikel yang masuk dan artikel yang tidak dimuat dalam jurnal maka menjadi milik team redaksi. Artikel dialamatkan kepada: Junaidi, M. Pd.I IAIN Zawiyah Cot

## PENGANTAR REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salah satu tujuan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa adalah untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dengan demikian, IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dituntut agar mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan melalui kegiatan pembelajaran, penelitian, dan penyebarluasannya. Berdasarkan amanat tersebut, pimpinan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa telah mengambil kebijakan yang mengarah kepada peningkatan mutu intelektual akademik dosen IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa melalui penerbitan jurnal berkala ilmiah.

Jurnal Al-Ikhtibar : jurnal media pendidikan Islam, sosial keagamaan, dan ilmu pengetahuan ini adalah salah satu jurnal ilmiah berkala yang dikeluarkan oleh Jurusan Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang bertujuan. Pertama, untuk meningkatkan kemampuan akademik para dosen, ilmuan, maupun cendekiawan dalam menulis karya ilmiah yang lebih baik sesuai dengan kaedah sistematika jurnal terakreditasi. Kedua, dapat menjadi wadah pembelajaran menulis bagi dosen-dosen dan karyawan untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek ketrampilan menulis ilmiah. Ketiga, menambah khazanah jurnal yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya dan di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa pada khususnya dalam rangka pengembangan citra diri sebagai lembaga perguruan tinggi Islam yang ada di Aceh.

Saran dan masukan dari semua pihak sangat kami harapkan demi terwujudnya tujuan dan cita-cita mulia kita bersama. Semoga kita dapat berkarya lebih baik lagi di masa mendatang demi kemajuan civitas akademika IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Wassamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Redaksi -----	i
Daftar Isi-----	ii
1. Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Kalkulus Berbasis E-Learning Budi Irwansyah, M.Si-----	1
2. Majaz al-Qur'an H. Burhanuddin Sihotang, MA-----	19
3. Sain Dalam Peradaban Intelektual Islam (Capaian Muslim Klasik di Bidang Sain, Para Tokoh Utama dan Apresiasi Sosial Terhadap Warisan Sain Islam) Dr. Budiman, MA-----	34
4. Bilingual Education Fauziatul Halim M.Hum-----	52
5. PTS Dan PTN Dalam Sistem Otonomi Pendidikan Hamdani, S.Pd.I, MA-----	69
6. Revitalisasi Gezag Guru Pendidikan Agama Islam Dikalangan Siswa Junaidi, S. Pd.I, M. Pd.I-----	83
7. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Teknologi (Sebuah Gagasan Dalam Kebijakan Pendidikan Islam) Lathifah Hanum, MA-----	96
8. Bagaimana Penghargaan Ilmu Dalam Islam Mulyadi, MA -----	111
9. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian dari Unsur Peserta Didik) Mahyiddin, MA-----	124
10. Manajemen Mutu Pgm Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Syamsiah. Z, M.Pd.I-----	134

11. Islam Dan Globalisasi  
Zulfitri, MA ----- 149
12. Menciptakan Kepuasan Kerja Dalam Upaya Membangun Komitmen  
Dan Kinerja Dosen lain Zawiyah Cot Kala Langsa  
Yusaini, S.Pd.,M.Pd----- 164

## BAGAIMANA PENGHARGAAN ILMU DALAM ISLAM

Oleh: Mulyadi, MA\*

### Abstrak

*Ilmu pengetahuan adalah objek yang senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Selama manusia masih mendiami alam semesta ini selama itu pula ilmu itu berada dan harus selalu diteliti. Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah kaum Muslim ketertinggalan dalam bidang keilmuan, baik ilmu sosial maupun sains. Fenomena ini terus berlangsung sampai saat ini, oleh karena itu sudah seharusnya umat Islam berupaya bangkit menata diri kembali untuk menghidupkan roh keilmuan sebagaimana yang pernah dirasakan pada masa kejayaan Islam dimasa lalu dan dengan harapan dapat mengimbangi dominasi Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.*

*Keywords: Penghargaan, Ilmu, Islam*

### A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang pemeluknya terbesar dan tersebar di berbagai belahan benua bumi ini dan pernah merasakan kemajuan yang begitu pesat pada abad pertengahan. Hal ini diperoleh karena Islam begitu mengapresiasi Ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai lentera kehidupan. Semangat ini bisa dilihat dari ayat pertama turun yaitu pada surat al-'Alaq memuat tentang perintah Allah untuk membaca yaitu manusia diperintahkan untuk mengetahui sesuatu tentang kehidupannya dan tentang pencipta. Secara implisit dapat dipahami bahwa ilmu mendapat perhatian penting dalam al-Qur'an dan oleh karena itu Islam juga melihat bahwa ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap manusia laki - laki dan perempuan dan memosisikannya pada level yang paling tinggi sebagaimana yang digambar dalam al-Qur'an bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Dan masih banyak ayat ayat serta hadis hadis yang memceritakan tentang posisi orang yang berilmu.

Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah kaum Muslim ketertinggalan dalam bidang keilmuan, baik ilmu sosial maupun sains. Fenomena ini terus berlangsung sampai saat ini. Apabila orang ingin belajar tentang demokrasi mereka akan merujuk ke Negara Barat sebagai kiblatnya, belajar tentang lingkungan hidup juga kita akan melihat bagaimana mereka melakukannya, apabila mau belajar tentang perkembangan sains dan teknologi maka orang Islama akan tertuju ke Negara - negara Barat juga, dan bahkan mempelajari ilmu

ke islamian sekali lagi kita harus mengakuinya sebahagian muslim juga melirik ke negara - negara Barat, apa yang terjadi pada diri orang muslim ? pertanyaan ini yang masih menjadi tanda tanya besar yang harus dijawab oleh para tokoh tokoh muslim, kalau tidak kita akan melihat orang - orang muslim akan tertinggal lebih jauh lagi , sebagaimana yang sudah dirasakan sekarang bahwa muslim tertinggal dari segala aspek keilmuan di dibandingkan dengan Negara - negara non Muslim.

Melihat dari fenomena diatas, maka sudah seharusnya umat Islam berupaya bangkit menata diri kembali untuk menghidupkan roh keilmuan sebagaimana yang pernah dirasakan pada masa kejayaan Islam dan dengan harapan dapat mengimbangi dominasi Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kalau tidak ummat Islam akan mengalami keterpurukan khususnya dalam memahami ilmu pengetahuan, karena bangsa yang maju adalah bangsa yang bisa mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan singkat tentang ilmu diatas dapat dijadikan sebagai rumusan masalah dalam makalah ini adalah: bagaimanakah konsep ilmu pengetahuan dan bagaimana kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam

## **B. Pengertian Ilmu**

Sangat sulit untuk membedakan antara ilmu dan pengetahuan karena kedua kalimat itu muncul dari alam pikir manusia dan biasanya kalimat ilmu selalu dibarengi dengan pengetahuan. Dalam hal ini para ilmuwan masih memperdebatkan apakah ilmu dan pengetahuan memiliki arti yang sama ?. Bila dilihat dari semantika bahasa maka kata ilmu berasal dari bahasa Arab dengan asal kata *عِلْمٌ* yang berarti mengerti atau mengetahui, dan kalimat *عِلْمٌ* merupakan mashdar yang berarti pengetahuan. Sedangkan pengetahuan merupakan mashdar dari kata *عَرَفَ* yang berarti tahu, ( pengetahuan ). Dalam kamus besar bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu pada bidang pengetahuan. Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui.<sup>1</sup> Warul Walidin mengekuivalenkan ilmu dengan science dimana science berasal dari bahasa Latin *scio scrio* yang berarti tahu dan ilmu lazimnya disebut sebagai pengetahuan dan pengetahuan di identikkan dengan *knowledge*<sup>2</sup>.

Berbagai ahli mencoba untuk mendefinisikan ilmu diantaranya Paul Edward sebagaimana yang dikutip oleh Warul Walidin bahwa ilmu pengetahuan

<sup>1</sup> Kbbi.web.id, diakses tanggal 22/5/2015

<sup>2</sup> Warul walidin , *Kontelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, ( Jogjakarta: Nadiya Foundation, 2003 ), hal. 215



yang diperoleh sebagai hasil dari rentetan daur – daur penyimpul rampatan ( induksi ), penyimpul khasan ( deduksi ) dan penyalinan ( Verifikasi validasi ) yang terus menerus tak kunjung selesai . Dan menurut Henry W. Jhonstone mengatakan bahwa ilmu adalah suatu kumulan pengetahuan sistematis sedangkan menurut John G. Kemeny mendefinisikan ilmu sebagai semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantara ilmiah<sup>3</sup>. atau dengan kata lain bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui proses dan tahapan – tahapan tertentu melalui mekanisme dan metode metode keilmuan serta ciri – ciri dan kriteria tertentu atau dengan kata lain bahwa ilmu merupakan hasil karya perorangan yang dikomunikasikan dan dikaji secara terbuka <sup>4</sup>.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa untuk mengenal hakikat ilmu paling tidak ada dua teori yang digunakan, pertama *realisme* dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa ilmu merupakan gambaran yang sebenarnya ( nyata ) yang terdapat di dalam alam semesta ini dan pengetahuan yang benar dan tepat apabila sesuai dengan realitas. Dan yang kedua *idealisme* pemahaman ini menjelaskan bahwa ilmu yang benar – benar tepat dan sesuai dengan kenyataan adalah mustahil terwujud. Maka dari itu pengetahuan seseorang hanya merupakan gambaran subjektif dan objektif mengenai kenyataan.<sup>5</sup>

Jadi dengan demikian untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ada dua teori juga yaitu *empirisme*, dimana pengetahuan diperoleh melalui panca indra dan pengetahuan terdiri dari penusunan dan pengaturan kesan – kesan dari berbagai macam. Kemudian yang kedua adalah *rasionalisme* yaitu dimana pengetahuan didapatkan melalui akal pikiran. Dalam hal ini Ibnu khaldun berbeda pandangan dengan konsep realisme dan idealisme terhadap perolehan ilmu dimana beliau memandang ilmu harus sejalan dengan konsep Islam bahwa kebenaran bukan hanya pada realita dan bukan pula pada pada subjektif yang berkenaan dengan kenyataan saja, akan tetapi kebenaran yang hakiki adalah bersumber dari Ilahi seperti halnya al-Qur'an. Sedangkan pengetahuan dapat dicari manusia melalui penyelidikan atau penelitian hanya terbatas pada ainul yakin saja atau ilmu yakin kendatipun manusia telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai haqqul yakin tidak akan didapatkan karena kebenaran hanya milik Tuhan.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa cara untuk memperoleh ilmu didapatkan dengan dua teori yaitu empirisme dan rasionalisme maka Ibnu

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 215

<sup>4</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, ( Jakarta: Sinar Harapan, 2012) hal. 19

<sup>5</sup> Warul walidin , *Kontelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, hal. 217

<sup>6</sup> *Ibid*,

Khaldun menambahkan satu teori lagi yaitu persepsi supernatural-Ilahi dengan demikian beliau memposisikan hal ini secara proposional pada pasisi yang seimbang.

Menurut Mulyadhi Karta Negara sebagaimana yang dikutip oleh Amsal Bakhtiar bahwa ilmu adalah *any organized knowledge*. Jadi menurut beliau ilmu dan science tidak ada perbedaan kondisi ini bisa di lihat dari perkembangan ilmu sebelum abad 19, namun setelah abad 19 sampai dengan sekarang science lebih terbatas pada bidang – bidang fisika atau indrawi sedangkan ilmu berkisar pada bidang – bidang non-fisik seperti metafisika.<sup>7</sup>

Pendapat yang lain Muhammad Hatta mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal pada suatu golongan masalah yang sama tabi'atnya maupun menurut kedudukannya apakah bentuknya dari luar maupun dari dalam.<sup>8</sup> Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag mengatakan bahwa ilmu adalah empiris, rasional, umum dan sistematis.<sup>9</sup>

Dalam al-Qur'an ilmu merupakan kalimat yang paling sering diucapkan. Hal ini menunjukkan masalah ilmu adalah masalah yang sangat urgen yang perlu dipelajari dan dimengerti oleh semua manusia yang berada di muka bumi ini. Paling tidak kata ilmu terdapat 780 kali dari berbagai surat.<sup>10</sup> Begitu juga dalam Hadist, pembahasan tentang ilmu pengetahuan sangatlah banyak dan banyak kitab – kitab hadist yang menempatkan pembahasan ilmu pada bab yang pertama.

Lalu timbulah pertanyaan apa perbedaan antara ilmu dengan pengetahuan ? selintas memang hampir tidak ada beda antara ilmu dan pengetahuan, namun apabila dikaji lebih mendalam disitu kita akan menemukan perbedaannya. Dimana pengetahuan didapatkan cukup dengan melihat, mendengar atau menghafalkan namun ilmu tidak sesederhana itu orang ingin mendapatkan ilmu perlu membaca, memahami, membuat hipotesis, mendeteksi masalah dan membuat pembahasan secara kritis dengan demikian ketika syarat – syarat keilmuan secara unsur ilmiah yang telah disepakati oleh para ilmuwan baru dinamakan dengan ilmu. Pengetahuan belum tentu sebuah ilmu seperti saya mengatakan pada seseorang bahwa saya datang pada jam 12 siang. Apa yang saya ceritakan itu bukanlah suatu ilmu yang perlu dipejari, melainkan sebagai pengetahuan atau sebagai informasi. Akan tetapi setiap ilmu adalah pengetahuan yang harus dipelajari.

Adapun menurut Bahm sebagaimana dikutip oleh Koento Wisbono mendefinisikan ilmu dan melibatkan beberapa komponen ilmu pengetahuan yaitu:

#### 1. Masalah ( problem )

<sup>7</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, ( Jakarta: Rajawali Pers, cet – 12, 2013 ), hal. 12

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 15

<sup>9</sup> *Ibid*,

<sup>10</sup> Warul walidin , *Kontelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, hal. 217

Paling tidak ada tiga karesteristik yang harus terpenuhi untuk menunjukkan bahwa suatu masalah bersifat scientific yaitu *communicability* ( sesuatu masalah harus dikomunikasikan ). selanjutnya *scientific attitude* ( masalah harus dikaji dengan serius, spekulatif, objektif ). Dan yang terakhir adalah *scientific method* ( masalah hendaknya teruji dan di test ).<sup>11</sup>

2. Sikap ( attitude )

Paling tidak dalam sikap ini harus memenuhi beberapa unsur yaitu *curiosity* yaitu bagaimana keinginan tau terhadap sesuatu bahwa itu benar adanya, dan bagaimana sifatnya, fungsinya, dan adanya kolerasi antara satu dengan yang lain. Kemudian adanya *speculativeness*, adanya hasrat untuk mencoba memecahkan masalah melalui hipotesis. Selanjutnya unsur *willingness to be objective* yaitu usaha untuk bersikap objective. Dan yang terakhir *willingness to suspend judgement*, bahwa ilmuan dituntut untuk bertindak sabar dalam mengadakan observasi, dan harus bijaksana berdasarkan bukti - bukti yang dikumpulkan karena apa yang ditemukan masih bersifat tentative.<sup>12</sup>

3. Metode ( Method )

Esensi suatu ilmu itu terletak pada metode, karena since sebagai teori dan selalu berubah - robah dalam hal ini para ilmuan tidak selalu memiliki ide yang pasti yang dapat di tunjukkan sebagai suatu yang absout.

4. Aktivitas ( activity )

Ilmu merupakan satu lahan atau objek yang dikerjakan oleh para ilmuan bisa saja melalui research yang terdiri dari dua aspek yaitu individual dan sosial. Kemudian ilmu tanpa ada ada batasnya atau ilmu itu selalu ada sepanjang masa ( *madal Hayah* )

5. Kesimpulan ( conclusions )

Kesimpulan merupakan hasil yang dicapai dari pemecahan masalah dan memilki tujuan, dan diakhiri dengan membenaran sikap, metode, dan aktifitas.

6. Efek

Yang dimaksud dengan efek disini adalah sebagai upaya yang dihasilkan melalui ilmu pada akhirnya membeirkan pengaruh kepada ekologi dan pengaruh pada masyarakat serta budaya yang menghasilkan nilai dari keilmuan tersebut.<sup>13</sup>

---

2007 ), hal. 57

<sup>11</sup> Surajiwo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya di Indonesia*, ( Jakarta: Bumi Aksara, cet - 2,

<sup>12</sup> Surajiwo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 57

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 58

### C. Ciri - Ciri Ilmu Pengetahuan

Untuk menempatkan posisi bahwa ilmu itu bisa dijadikan suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah dan membedakannya dengan pengetahuan biasa tentu perlu mengkaji lebih lanjut dan menjawab persoalan - persoalan yang muncul dan segera dipecahkan dengan kata lain bahwa ilmu itu muncul karena adanya permasalahan yang muncul ke permukaan, sebagai contoh : untuk menjawab permasalahan waktu dalam menentukan bulan puasa atau penentuan waktu shalat lima waktu, dengan begitu lahirlah ilmu falak. Atau permasalahan harta warisan yang ditinggalkan orang tua , tidak selesai masalah ini kaio cuma dibagi bagi begitu saja tanpa ada metode yang tepat, untuk itu perlu sebuah ilmu yang mengaturnya dengan jelas , maka muncullah ilmu faraid ( mawaris ).

Dengan munculnya persoalan keilmuan ke permukaan maka muncullah ilmu. Pada dasarnya masalah yang terkandung dalam ilmu adalah selalu harus merupakan problema baik yang telah diketahuinya atau yang hendak diketahui, kemudian dibarngi dengan telaahan yang mendalam supaya memunculkan kejelasan dengan menggunakan metode - metode yang relevan pada keadaan yang sesungguhnya.

Secara terminolgi dapat di deteksi ciri - ciri utama tentang ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat koheren, empiris, sistematis terukur dan dapat dibuktikan secara ilmiah.<sup>14</sup>
2. Ilmu senantiasa selalu menyatu dengan pengetahuan dan menjadikan sebuah idea tau gagasan mengacu pada objek ( atau alam objek ) secara bersama dan berkaitan, oleh sebab itu ilmu bersifat koheren dan sistematis sehingga terbentuk sebuah hakikat ilmu. Pada prinsipnya objek dari ilmu itu saling berhubungan dan logis dapat dilihat secara jelas.<sup>15</sup>
3. Biasanya konsep ilmu ( ilmu pengetahuan ilmiah ) adalah ide bahwa metode - metode yang berhasil dan hasil - hasil yang terbukti pada dasarnya harus terbuka secara umum kepada pencari ilmu karena objektivitas ilmu dan hakikat merupakan persyaratan.<sup>16</sup>
4. Ilmu mempunyai metodologi dimana ilmu menuntut pengamatan dan berpikir metodis, tersusun rapi dan alat bantu yang paling penting adalah terminology ilmiah. Belakangan ini disebut dengan mencoba konsep - konsep ilmu.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 13

<sup>15</sup> *Ibid*,

<sup>16</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hal. 13

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 14

5. Keutuhan ilmu dilihat dari objeknya. Teori skolastik mengenai ilmu membuat perbedaan antara objek material dan objek formal. Dan yang mencirikan setiap ilmu adalah objek formalnya, sementara objek material yang sama dapat dikaji oleh banyak ilmu lain. Pembagian objek studi dapat mengantarkan kepada spesifikasi ilmu yang terus berkembang dan bertambah.<sup>18</sup>
6. Ilmu pengetahuan hendaknya tanpa pamrih, karena erat kaitannya dengan tanggung jawab keilmuan.<sup>19</sup>
7. Mempunyai universalitas ilmu pengetahuan artinya bahwa ilmu itu dilihat pemamfaatannya lebih besar.
8. Ilmu pengetahuan bersifat kritis maksudnya teori selalu berubah – robah , tidak ada teori yang bersifat defenitif, setiap teori terbuka bagi suatu peninjauan kritis dengan memanfaatkan data – data baru.

#### **D. Penglompokan Ilmu Pengetahuan**

Dalam menentukan jenis – jenis ilmu atau kelompok ilmu pengetahuan, para ahli juga mempunyai pendapat yang berbeda – beda diantaranya pendapat Liang Gie ilmu pengetahuan itu mempunyai empat bentuk yaitu<sup>20</sup>:

1. Deskripsi yaitu kumpulan pernyataan bercorak deskriptif dengan menjelaskan mengenai bentuk, susunan, peran dan hal – hal terperinci lainnya. Bentuk ini biasanya terdapat pada cabang – cabang ilmu pengetahuan seperti misalnya ilmu anatomi atau geografi.
2. Preskripsi, yaitu kumpulan pernyataan yang berbentuk preskripsi dengan cara memberikan petunjuk atau ketentuan tentang apa yang sedang berlangsung dan dilakukan dengan objek yang sangat sederhana, seperti yang terdapat pada cabang – cabang ilmu sosial, ilmu pendidikan, administrasi, manajemen dan lainnya.
3. Eksposisi pola, yang dimaksud dengan ini adalah bentuk yang mengolah atau merangkumkan pernyataan yang memaparkan bentuk dan pola pada sekumpulan sifat, ciri, kecenderungan, atau proses lainnya yang telah di telaah. Seperti terdapat pada antropologi, yang dapat menjelaskan pola kebudayaan sebagai suku bangsa atau pada ilmu sosiologi yang dapat memaparkan perubahan masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan.
4. Rekonstruksi historis yaitu bentuk ini menerangkan dan merangkumkan pernyataan dan berusaha menggambarkan dengan penjelasan atau alasan

---

<sup>18</sup> *Ibid*,

<sup>19</sup> Surajiwo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 59

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 60

yang dibutuhkan pada perkembangan pada masa lampau secara ilmiah atau karena campur tangan manusia. Seperti ilmu purbakala.

Selanjutnya beliau juga menggolongkan ilmu pengetahuan dalam beberapa golongan yaitu:

1. Ilmu formal dan ilmu nonformal
2. Ilmu murni dan ilmu terapan
3. Ilmu nonmotetis seperti ilmu alam dan ilmu idiografis seperti ilmu budaya
4. Ilmu deduktif seperti matematika dan induktif seperti ilmu alam
5. Ilmu –ilmu empiris secara khusus seperti ilmu hayat, ilmu alam dan ilmu manusia.

Kemudian wolff mengklasifikasikan sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Ilmu pengetahuan empiris. Seperti ilmu kosmologi empiris dan psikologi empiris
2. Matematika ( ilmu murni ) dan turunannya ; aritmatka, geometika, al-jabar
3. Filsafat spekulatif ( metafisika ) ontology, psikologi theology, dan praktis seperti ilmu ekonomi, etika, pilitik, teknologi.

Menurut Ibnu Khaldun klasifikasi ilmu dibagi dua pertama *naqliyah* ( textual ) ilmu ini dianggap fardhi ain dan wajib dipelajari oleh setiap muslim yaitu ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan kedua adalah *aqliyah* ( rasional ). Ilmu ini dianggap fardhu kifayah dan ilmu ini adalah ilmu yang mempermudah seseorang dalam kehidupan duniawi seperti ilmu matematika, ilmu kedokteran, tekhnik, industri, pertanian dan lainnya.

Selanjutnya Alkindi membagi ilmu pengatahuan pada dua bagian juga yang pertama pengetahuan Ilahi ( *devine science* ) dasarnya adalah keyakinan. Kedua adalah pengetahuan manusia ( *human science* ) dasarnya adalah pemikiran ( rasional, reason ).<sup>22</sup>

Sementara al-Ghazali mendefinisikan ilmu pada tiga bagian yaitu:

1. Ilmu – ilmu yang tercela, ilmu ini tidak ada mamfaatnya bagi manusia baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, seperti ilmu sihir, nujum, (ilmu meramal) ilmu ini apabila dipelajari maka akan membawa kepada keraguan kepada Allah
2. Ilmu yang terpuji, seperti ilmu tauhid, ilmu – ilmu agama. Ilmu ini apabila dipeajari akan membawa mamfaat bagi jiwa manusia.
3. Ilmu terpuji pada taraf tertentu sepeti ilmu filsafat.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 67

<sup>22</sup> Warul walidin , *Kontelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, hal. 218

### E. Posisi dan penghargaan ilmu dalam Islam

Ayat al-Qur'an yang pertama turun menjelaskan posisi ilmu pengetahuan dalam Islam sangatlah penting, kata *ikrak* merupakan kata perintah untuk membaca, membaca dengan nama Tuhan, kata perintah menunjukkan pekerjaan yang harus dan wajib dilakukan sebagaimana yang terdapat pada surat al-Alaq, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4). (Q.S. Al-Alaq: 1-4)

Menurut pemakalah kata perintah untuk membaca bukan saja hanya sekedar dibaca secara harfiah melainkan membaca apa yang tersurat dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah tempatnya ilmu pengetahuan yang tidak perlu diragukan lagi. Bila dikaji lebih mendalam bahwa ayat ini menempatkan ilmu pengetahuan diatas dari segala - galanya. Dengan membaca seseorang baru bisa mengerti sesuatu dan cara memperoleh ilmu pengetahuan bisa dengan membaca, mendengar kemudian di telaah dengan baik. Perintah selanjutnya pada surat ini adalah menulis, karena pengetahuan setelah dibaca dan demi keutuhan dan kemamfaatan ilmu pengetahuan perlu adanya pencatatan atau penulisan. Ketika dua unsur ini dipadukan tergambarlah semangat semangat dari ilmu pengetahuan.

Selanjutnya dalam hadis rasulullah juga menjelaskan posisi ilmu sebagai salah satu kewajiban mutlak yang harus di pelajari sebagaimana Rasulullah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: menuntut ilmu hukumnya fardhu bagi setiap muslim dan muslimat.<sup>23</sup>

Urgensi ilmu ini dalam Islam digambarkan bahwa seorang yang sedang belajar ilmu melebihi seorang ahli ibadah sekalipun. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang yang sedang mengkaji ilmu pengetahuan pahalanya melebihi orang yang beribadah sepanjang malam. Dalam Islam isyarat membedakan pentingnya ilmu agama dari pada ilmu umum tidak ditemukan.

Pada ayat lain menggambarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan melebihi dari peperangan sebagaimana firman Allah pada surat at-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

<sup>23</sup> Aliy As'ad, Ta'lim Muta'allim, terj, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 4

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ( التوبة: 122 )

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (Q.S. At-Taubah: 122)

Bentuk apresiasi Islam terhadap ilmu pengetahuan lainnya adalah bisa ditelaah melalui ayat al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿المجادلة: ١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. al-Mujadalah: 11).

Ayat ini menerangkan bahwa ilmu itu sangat tinggi posisinya sehingga orang yang berilmu mendapat posisi yang baik, ini merupakan janji Tuhan yang disampaikan kepada manusia, bahwa siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan derajatnya akan ditinggikan. Dalam ayat ini tidak membedakan ilmu jenis ilmu pengetahuan apa yang ditinggikan derajatnya.

Sebuah hadits yang menyatakan bahwa apabila hendak bahagia di dunia maka dengan ilmu, begitupun untuk kebahagiaan di akherat dengan ilmu, dan untuk mendapatkan keduanya juga dengan ilmu.

Secara umum penghargaan dan posisi Ilmu pengetahuan dalam islam sebagai berikut :

1. Ilmu merupakan sarana seseorang untuk mengenal Tuhannya
2. Ilmu akan menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan
3. Ilmu merupakan syarat utama untuk diterima ibadah seseorang



4. Ilmu merupakan kewajiban mutlak yang harus manusia ketahui.
5. Ilmu akan mengangkat derajat seorang mukmin di atas tingkatan hamba lainnya.
6. Ilmu lebih penting dari segalanya bahkan perang sekalipun
7. Allah SWT akan memudahkan baginya jalan di dunia dan akhirat.
8. Para malaikat akan membentangkan sayap rahmatnya kepada para penuntut ilmu.
9. Seluruh makhluk akan memintakan ampun bagi para penuntut ilmu.
10. Orang yang menuntut ilmu berada di jalan Allah (fi sabilillah).
11. Orang yang mengajarkan ilmu akan mendapatkan balasan pahala seperti pahala orang yang mengamalkan ilmu tersebut.
12. Pahala seorang yang berilmu (ulama) akan terus bermanfaat dan tidak akan terputus meskipun telah wafat.
13. Orang yang menuntut ilmu selalu berada dalam kebaikan

#### **F. Penutup**

Sebagai kesimpulan pada makalah ini sebagai berikut:

1. Bahwa ilmu pengetahuan adalah objek yang senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Selama manusia masih mendiami alam semesta ini selama itu pula ilmu itu berada dan harus selalu diteliti. Karena ilmu itu tidak akan habis-habisnya. Adapun komponen ilmu menurut para pakar adalah :
  - a. Masalah
  - b. Sikap
  - c. Metode
  - d. Aktivitas
  - e. Kesimpulan
  - f. Efek.
2. Ciri - ciri ilmu pengetahuan  
Ilmu pengetahuan bersifat koheren, empiris, mempunyai ide atau gagasan baru yang bisa dijadikan teori atau temuan baru dan mempunyai metode-metode ( metodologi ), bersifat kritis dan bermamfaat, hendaknya ilmu pengetahuan itu tanpa pamrih.
3. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai kewajiban baik itu laki - laki maupun perempuan, hal ini bisa di lihat dari ayat al-Qur'an yang pertama turun adalah perintah untuk membaca ( mencari ilmu pengetahuan ).
4. Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dijanjikan Tuhan mendapat posisi hidupnya lebih baik , karena Tuhan langsung yang mengangkat derajat orang yang mempunyai ilmu al-Quran.

## Daftar Pustaka

Aliy As'ad, *Ta'lim Muta'allim*, terj, Kudus: Menara Kudus, 2007.

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, cet - 12, 2013.

Hasbi Amiruddin, Usman Husen, *Integrasi Ilmu Agama*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2012.

Kbbi.web.id, diakses tanggal 22/5/2015

M.Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modrn*, Bandung: Pustaka Setia, 2007

Surajiwo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, cet - 2, 2007.

Warul walidin , *Kontelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, Jogyakarta: Nadiya Foundation, 2003.